

KEMATIAN FILOSOFIS MENURUT ANTROPOLOGI METAFISIKA ANTON BAKKER

Mulia Ardi

IAIN Tulungagung
mulia.ardi@gmail.com

Abstract

This article tries to analyze the phenomena of the death philosophically the perspective of the Anton Bakker's anthropology of the metaphysics. The death events encountered by humans in daily life according to Bakker can be traced through two perspectives, namely negative or positive views. Negative views regard death as the end of everything. Death is the culmination (final) that completes all episodes of human life. There is nothing left behind death. Humans are fully considered complete and finished. Conversely, in a positive view, death is accepted by humans as a new phase of eternity. Death, in this case, does not divert or alienate people from the world. Humans stay alive and don't leave the world. Death crystallizes and perpetuates all human life. Through his death, humans are actually born as new humans in the world.

Keywords: *Death, Negative Views, Positive Views.*

Abstrak

Tulisan ini berupaya untuk menganalisis peristiwa kematian secara filosofis melalui perspektif antropologi metafisika Anton Bakker. Peristiwa kematian yang dijumpai manusia dalam kehidupan sehari-hari menurut Bakker dapat ditilik melalui dua sudut pandang, yakni pandangan negatif atau positif. Pandangan negatif menganggap kematian sebagai akhir segalanya. Kematian merupakan titik kulminasi (final) yang menamatkan seluruh episode kehidupan manusia. Tidak ada yang tersisa di balik kematian. Manusia

sepenuhnya dianggap telah tuntas dan selesai. Sebaliknya dalam pandangan positif, kematian diterima manusia sebagai suatu fase baru yakni keabadian. Kematian dalam hal ini tidak mengalihkan atau menjauhkan manusia dari dunia. Manusia tetap hidup dan tidak meninggalkan dunia. Kematian mengkristalisasi dan mengabadikan seluruh kehidupan manusia. Melalui kematiannya, manusia justru terlahir sebagai manusia-manusia baru di dunia.

Kata kunci: *Kematian, Pandangan negatif, Pandangan Positif.*

Pendahuluan

Kematian merupakan suatu peristiwa yang ditemukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa ini berkaitan dengan berakhirnya kehidupan makhluk hidup baik tumbuh-tumbuhan, binatang maupun manusia. Tanaman tumbuh dan berkembang namun kemudian mati setelah sebelumnya meranggas dan layu. Hal yang sama terjadi kepada binatang maupun manusia. Binatang dan manusia pada umumnya mati setelah mengalami fase penuaan. Setiap yang bernyawa pasti merasakan kematian.¹ Tidak ada satu pun makhluk hidup yang dapat mengelak atau menghindari dari peristiwa kematian karena kematian adalah keniscayaan bagi setiap makhluk yang bernyawa.

Peristiwa kematian merupakan peristiwa alami (nature). Manusia sebagai bagian dari makhluk hidup dipastikan akan menjumpai, merasakan dan mengalami kematian. Pengalaman manusia tentang kematian pertama-tama diperoleh manusia bukan melalui dirinya melainkan lewat pengalaman yang lain. Manusia menyaksikan bagaimana peristiwa kematian itu dialami tidak hanya manusia namun juga makhluk yang lain. Pengalaman ini diterima manusia sebagai suatu peristiwa yang terjadi di luar dirinya. Manusia sedikit pun tidak terlibat ataupun turut serta dalam pengalaman kematian yang lain.

¹ Achmad Charris Zubair dalam Louis Leahy, *Misteri Kematian; Suatu Pendekatan Filosofis*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. x.

Peristiwa kematian yang dialami yang lain menciptakan kesadaran reflektif bahwa kematian merupakan kemestian yang tidak mungkin terhindarkan. Manusia beserta makhluk hidup lainnya tidak dapat berlepas diri dari jangkauan kematian. Tidak ada daya atau kekuatan apapun yang dapat menghindarkan makhluk hidup dari peristiwa kematian. Kehidupan secara kodrati terikat oleh tali kematian. Suka atau tidak suka, kematian pasti datang menghampiri makhluk yang bernyawa. Manusia menginsyafi bahwa kematian yang disaksikan dengan mata kepalanya sendiri kelak akan terjadi atau dialami oleh dirinya. Kematian yang diperoleh manusia melalui pengalaman atau kenyataan yang lain cepat atau lambat dirasakan dan diterima manusia sebagai suatu pengalaman yang melibatkan dirinya secara pribadi.

Peristiwa kematian yang disaksikan manusia secara langsung menyadarkan manusia bahwa tidak ada yang abadi dalam kehidupan. Kematian harus diterima sebagai bagian dari daur kehidupan. Kematian adalah kepastian mutlak yang tidak bisa ditolak oleh makhluk manapun termasuk manusia. Mereka yang terlahir akan mengalami kematian. Pada suatu saat manusia lahir dan pada suatu saat ia mati.² Hukum biologis yang mengatur kehidupan di muka bumi berlaku sepenuhnya bagi manusia. Manusia menerima kematian sebagai konsekuensi dari kodrat manusia sebagai makhluk biologis. Sebagai makhluk biologis maka kematian manusia tak ubahnya merupakan suatu peristiwa biologis.

Pemahaman manusia tentang kematian pada hakikatnya beranjak dari berbagai pengalaman kematian yang dijumpai manusia dalam kehidupan. Manusia kerap memandangi kematian sebagai peristiwa tragis dan memilukan. Isak tangis dan suasana haru menyelimuti setiap peristiwa kematian. Kematian merupakan momen perpisahan panjang bagi manusia. Kematian menyebabkan manusia kehilangan orang-orang terdekat atau yang mereka kasihi.

² Adelbert, Snijders, *Antropologi Filsafat; Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 283.

Orang yang hidup tidak lagi menjumpai mereka yang meninggal. Kematian memutus relasi dan jalinan antar manusia serta memisahkan mereka untuk selamanya.

Keberpisahan manusia dengan orang-orang yang dicintai menimbulkan trauma mendalam bagi manusia. Manusia mendapati kepiluan yang sangat ketika seseorang yang dicintainya meninggal dunia. Kematian melukai mereka yang ditinggalkan. Mereka yang pergi tidak akan pernah kembali. Kematian menciptakan jarak antara yang mati dan yang ditinggalkan. Jarak tersebut begitu lebar sehingga tidak akan mungkin tergapai atau terjembatani oleh apapun. Manusia dalam situasi ini benar-benar kehilangan dan berpisah dengan orang-orang yang mereka cintai sesaat setelah kematian datang menghampiri mereka.

Situasi kehilangan yang dihadapi manusia dalam peristiwa kematian berimbas pada persepsi manusia tentang kematian. Manusia cenderung menanggapi kematian secara negatif. Namun demikian, kematian sejatinya bisa ditilik melalui segi positif. Kematian menurut Bakker tidak sepenuhnya menghilangkan manusia dari dunia. Kematian dianggap sebagai titik akhir bagi kehidupan manusia hanya jika kematian dipandang sebagai peristiwa biologis. Namun demikian, kematian untuk manusia bukan melulu suatu kejadian biologis.³ Penghayatan manusia yang mendalam memosisikan kematian tidak sebagai peristiwa biologis semata melainkan peristiwa yang manusiawi.

Peristiwa kematian yang dialami manusia membulatkan seluruh pengalaman hidup manusia. Kematian menyimpulkan keseluruhan perjalanan hidupnya. Kematian ibarat ikhtisar yang merangkum kegiatan-kegiatan manusia yang telah lalu. Seluruh pengalaman hidup manusia di dalam kematian semakin terpadatkan dan komprehensif. Pengalaman tersebut menyatu secara utuh dan bulat. Melalui peristiwa kematian, pengalaman manusia terkristalisasi.

³ *Ibid*, hlm. 184.

Kematian menurut segi positif merupakan fase pembulatan. Kematian membawa manusia sampai pada situasi puncak. Manusia mencapai kebulatan sempurna melalui kematiannya. Peristiwa kematian yang dialami manusia menuntun manusia masuk ke dalam situasi baru sebagai manusia yang juga baru. Manusia selanjutnya hidup dalam keabadian. Manusia setelah kematiannya tidak sepenuhnya hilang dari dunia, ada bagian tertentu dari manusia yang tetap bertahan hidup. Melalui kematian, materialitas manusia tergantung oleh aspek-aspek spiritual yang serba metafisis.

Kematian tidak melepaskan manusia begitu saja ke dalam ketiadaan. Perjalanan hidup manusia yang begitu panjang meninggalkan berbagai jejak dan endapan berupa pengalaman hidup. Pengalaman hidup manusia merupakan kekayaan yang dimiliki manusia tidak hanya di masa hidupnya namun juga sepeninggal dirinya. Pengalaman-pengalaman itu terekam dan menjadi jejak yang ditinggalkan oleh seseorang kendati secara faktual manusia telah tiada.

Kenangan menghidupkan manusia yang telah mati. Manusia tampak seolah-olah hidup kembali. Kematian dalam situasi ini tidak benar-benar memisahkan manusia dari manusia yang lain. Relasi antar manusia di masa lalu membentuk ikatan dan jalinan yang kuat. Hubungan saling memberi dan menerima antar sesama membuat kelekatan antar manusia semakin dalam. Hubungan tersebut terendapkan satu sama lain dan pada fase berikutnya tumbuh sebagai memori yang akan terus dikenang bahkan hingga manusia meninggalkan dunia.

Keabadian yang diperoleh manusia melalui kenangan berlangsung sejauh manusia merealisasikan dirinya dalam kehidupan. Masa depan manusia sesudah kematiannya bergantung sepenuhnya pada masa lalu manusia. Semakin dalam manusia merealisasikan dirinya maka semakin abadi dan semakin berlimpah kenangan yang mengabadikan manusia. Sebaliknya, realisasi yang terbatas hanya akan membatasi keabadian manusia. Manusia tidak akan pernah

memiliki sesuatu yang tidak pernah terealisasi, baik di masa lalu maupun di masa depan pasca kematiannya.

Kematian; Suatu Pengalaman Umum

Peristiwa kematian diterima manusia sebagai suatu fenomena atau gejala umum yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia. Peristiwa kematian bukan peristiwa langka di kehidupan manusia. Manusia menyaksikan peristiwa tersebut tidak hanya sekali namun berulang kali. Kematian merupakan peristiwa yang jamak atau sering dijumpai dalam suatu masyarakat atau kebudayaan tertentu.

Peristiwa kematian menghampiri manusia lintas waktu dan generasi. Sejarah mencatat dan memonumentasi berbagai peristiwa kematian manusia. Sejak dahulu kala, kematian telah hadir memenuhi ruang kehidupan manusia. Beragam peristiwa kematian terdokumentasi dengan baik dalam catatan sejarah. Sejarah menjadi saksi bisu bagaimana peristiwa kematian menghampiri umat manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peristiwa kematian yang dialami umat manusia di berbagai belahan dunia merupakan suatu kenyataan bahwa kematian senantiasa memenuhi ruang-ruang kehidupan manusia.

Kematian terjadi setiap waktu. Manusia menjumpai fenomena kematian tersebut di sepanjang hayatnya. Setiap saat manusia bisa menemukan peristiwa kematian baik secara langsung atau tidak langsung. Berita duka perihal kematian seseorang diterima manusia hampir setiap hari. Kabar kematian seseorang baik yang dikenal atau tidak beredar luas di tengah-tengah masyarakat. Di berbagai tempat, manusia kerap mendapati penanda khusus bahwa telah terjadi peristiwa kematian seperti bendera berwarna kuning atau putih yang dipasang di lokasi-lokasi tertentu.

Setiap kebudayaan menampilkan ritus-ritus perayaan kematian yang khas. Kematian dirayakan dengan beragam cara, dimulai dari perayaan sederhana hingga perayaan suka cita. Kematian yang bersifat pribadi lambat laun terkonversi menjadi

peristiwakultural mengingat beragamnya ritus kematian yang terselenggara di berbagai kebudayaan. Penyelenggaraan upacara kematian di berbagai kebudayaan sejatinya memformalkan kematian yang bersifat pribadi. Manusia mendapati kematian bukan lagi sebagai sesuatu yang privat melainkan umum

Perayaan kematian yang diselenggarakan dengan semarak merupakan upaya menampilkan peristiwa kematian secara luas. Perayaan tersebut menginformasikan keterjadian peristiwa kematian seorang manusia yang merupakan anggota salah satu kelompok masyarakat. Kematian tersebut diselenggarakan melalui upacara khusus sesuai dengan adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Upacara kematian yang diselenggarakan sedemikian rupa hendak mendemonstrasikan peristiwa kematian kepada manusia. Kematian sengaja dipertontonkan dengan tujuan agar publik tahu bahwa telah terjadi peristiwa kematian.

Peristiwa kematian yang terjadi di masyarakat merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia. Pengalaman manusia tersebut semakin lama semakin bertambah karena manusia mendapati beragam peristiwa kematian selama hidupnya. Namun demikian pengalaman-pengalaman tersebut belum merupakan pengalaman pribadi bagi manusia. Pengalaman manusia tentang kematian selalu merupakan pengalaman orang lain. Manusia tidak pernah mendapati pengalaman kematian secara pribadi. Pengalaman pribadi manusia tentang kematian hanya akan didapati manusia hanya jika manusia mengalami sendiri peristiwa kematian.

Kematian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu kenyataan yang berlangsung di luar diri manusia. Manusia belum menerima kematian sebagai fakta dirinya. Kematian selalu menyangkut orang lain. Manusia tidak pernah terlibat sedikitpun dalam pengalaman kematian orang lain. Posisi manusia dalam menanggapi kematian sejauh ini masih bersifat pasif dan belum menjadi aktif. Manusia belum menjangkau kematian secara

penyuh dikarenakan perjumpaan manusia dengan kematian diperantarai oleh pengalaman orang lain.

Pengalaman yang diperoleh manusia atas pengalaman orang lain berimplikasi pada respon dan sikap manusia dalam menanggapi peristiwa kematian. Refleksi manusia terhadap peristiwa kematian terbatas pada apa yang didengar dan disaksikannya dan bukan atas dasar pengalaman yang benar-benar utuh atau secara langsung dirasakannya. Hal ini tentu berimbas pada biasanya pemahaman atau bahkan ketidakpahaman manusia tentang peristiwa kematian itu sendiri. Refleksi manusia tentang kematian selama ini selalu berangkat dari pengalaman orang lain. Manusia tidak pernah memulai refleksinya melalui pengalaman pribadi karena mustahil bagi manusia untuk memulai dari pengalaman dirinya. Dalam kapasitas ini, pengalaman manusia masih bersifat umum dan belum bersifat khusus.

Respon manusia terhadap kematian beragam. Sebagian masyarakat memandang kematian sebagai peristiwa menyedihkan dan sebagian yang lain menganggap kematian sebagai sesuatu yang menakutkan. Hanya sedikit di antara mereka yang menerima kematian sebagai peristiwa sebaliknya. Jamak ditemui bahwa manusia merasa takut jika harus berhadapan dengan kematian. Manusia kerap menyaksikan penderitaan yang dialami seseorang sebelum kematiannya. Kematian bagi manusia bukan merupakan hal yang menyenangkan. Hal yang paling menyedihkan dari kematian adalah perpisahan. Kematian memisahkan seseorang dengan orang-orang terdekat atau yang mereka cintai untuk selama-lamanya.

Kematian yang datang dengan tiba-tiba menutup semua kesempatan dan kemungkinan yang dimiliki manusia. Manusia selalu tidak berdaya ketika harus menghadapi peristiwa kematian. Semua yang telah diusahakannya selama ini hilang dengan percuma saat kematian datang. Manusia lantas menghadapi kesia-siaan hidup. Pangkat dan gelar pendidikan yang selama ini dicapai dengan susah payah menjadi tidak berarti begitu kematian menjemput. Kematian

memutus impian dan harapan. Kematian menggagalkan seluruh proyek manusia di dunia. Manusia menganggap kematian sebagai sesuatu yang mengerikan. Kengerian terbesar manusia ketika berhadapan dengan manusia adalah berhentinya kehidupan dan manusia harus kehilangan segala-galanya. Eksistensi manusia terbongkar habis dan tidak ada lagi yang tersisa dari hidup manusia.

Kematian sampai hari masih merupakan misteri bagi manusia. A. Charris Zubair mengutip Gothe⁴, “*Death is something so stranger that in spite of our experience of it, we do not think it is possible for those we cherish; it always surprises us a somthing unbelievable and pradoxal.*” Sejarah menunjukkan bahwa penyelidikan tentang kematian didekati melalui berbagai disiplin keilmuan. Manusia berupaya memberikan jawaban rasional perihal kematian. Namun hingga saat ini, manusia masih belum menemukan jawaban yang memuaskan. Ketidaktahuan manusia terhadap kematian menyebabkan peristiwa tersebut diselidiki lewat pendekatan iman filosofis⁵ dengan harapan manusia dapat menemukan pencerahan terkait peristiwa yang dipersepsikan beragam.

Kematian merupakan beban yang harus ditanggung manusia. Kematian merupakan suatu cara berada yang membebani manusia dari awal mula keberadaannya: segera sesudah seseorang lahir, dia juga sudah cukup tua untuk mati.⁶ Pengalaman manusia mendapati kematian menyebabkan manusia selalu dihantui kematian. Hidup manusia terbebani oleh situasi kehidupan yang dibayang-bayangi kematian. Manusia menjadi kehilangan orientasi begitu ia tahu bahwa kematian akan datang secara tiba-tiba.

Kematian Negatif

⁴ Achmad Charris Zubair dalam Louis Leahy, *Misteri Kematian; Suatu Pendekatan Filosofis*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. x.

⁵ Anton, Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 292.

⁶ Martin, Heidegger, *Qu'est-ce que la metaphysique?* (Paris: Gallimard, 1938), hlm. 131-132.

Peristiwa kematian yang selama ini dihadapi manusia melalui kematian yang lain (orang lain) kerap ditafsirkan sebagai peristiwa penghabisan atau penutup (*cessatio vitae*)⁷. Kehidupan seseorang dinyatakan berakhir tatkala kematian menyambangi manusia. Manusia menganggap kematian sebagai titik kulminasi yang menghentikan sekaligus menuntaskan seluruh episode perjalanan manusia. Ibarat tirai penutup, kematian menandai berakhirnya pertunjukan manusia di atas panggung kehidupan.

Peristiwa kematian yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia melahirkan suatu pandangan negatif tentang kematian. Kematian menegasikan seluruh positivitas yang dibangun dan diciptakan manusia dalam kehidupannya. Kehidupan manusia seketika itu terhenti dan manusia kehilangan keniscayaan yang dimilikinya begitu kematian merenggut nyawa manusia. Peristiwa kematian yang dialami manusia meluluhlantakkan seluruh proyek-proyek kehidupan dan karya manusia beserta harapan yang melingkupinya. Kematian menjauhkan dan memupus manusia dari masa depannya. Manusia tidak lagi berdaya dan kehilangan seluruh kemampuannya untuk merengkuh masa depan begitu kematian hadir dalam kehidupan manusia.

Kematian menghampiri manusia dengan berbagai cara. Seseorang yang sebelumnya tampak segar bugar beberapa saat kemudian didapati meninggal dunia. Di tempat terpisah, seseorang harus berbaring terlebih dahulu di rumah sakit dalam jangka waktu yang cukup lama sampai kemudian dinyatakan meninggal dunia. Proses kematian yang terjadi pada diri manusia bisa berlangsung cepat atau sebaliknya lambat. Namun demikian, proses tersebut tidak menghilangkan arti dari kematian itu sendiri. Apapun proses yang didapati manusia menjelang kematiannya, manusia tetap dalam pengertian mati atau meninggal dunia.

⁷ Anton, Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 291.

Secara umum peristiwa kematian didahului dengan sejumlah peristiwa pendahuluan. Menjelang kematiannya, manusia mengalami beragam kemunduran atau penyusutan berkaitan dengan fakta sekunder dalam dirinya. Fakta tersebut lambat laun mulai menipis dan kemudian lenyap. Kematian meluruhkan seluruh fakta sekunder yang dialami manusia dan membiarkannya hilang tanpa sisa. Peristiwa yang dihadapi manusia berupa penuaan, pelambatan gerak dan dinamika, penurunan dan pengurangan, serta disintegrasi merupakan rangkaian fakta sekunder yang lazim mengiringi proses manusia menuju kematian.

Kematian manusia yang didahului oleh sejumlah peristiwa menunjukkan bahwa kematian hadir melalui penanda khas. Seseorang yang teridentifikasi mengalami gejala-gejala sekunder dapat diindikasikan tengah atau sedang menuju kematian. Perubahan yang terjadi pada diri manusia tersebut pada dasarnya berjalan secara bertahap dan berangsur-angsur. Manusia tidak serta merta mengalami perubahan dalam dirinya semisal tiba-tiba berubah menjadi tua renta dari yang sebelumnya muda. Manusia dalam hal ini berproses mengikuti alur atau hukum biologis yang mengikatnya. Pelbagai kejadian yang tidak biasa menyangkut perubahan manusia dianggap sebagai pengecualian atau suatu penyimpangan.

Proses kematian yang dialami manusia meliputi struktur empat taraf yang menopang manusia. Keempat taraf tersebut terdiri atas fisis (benda-benda mati), biotis (vegetatif atau flora), psikis (sensitif atau fauna) dan manusiawi atau khas manusia (kesadaran). Taraf-taraf tersebut merupakan unsur utama organisasi manusia. Kedudukan keempat taraf dalam kematian manusia sangat penting karena perubahan manusia menuju kematiannya bersangkut paut dengan taraf-taraf tersebut. Dalam proses pengurangan dengan

sendirinya fenomena fisis, biotis, psikis dan khas-human itu ikut berkurang dan merosot.⁸

Proses manusia menuju kematiannya menyebabkan taraf-taraf tersebut terdistorsi. Taraf-taraf mulai kabur dan tenggelam. Manusia mulai kekurangan manusianya sebab taraf-taraf tereduksi sedemikian rupa. Kematian menghabiskan semua taraf manusia dan hanya meninggalkan manusia sebatas jasmani belaka. Meskipun demikian, jasmani manusia tersebut masih terhubung dengan manusia.

Kematian merupakan proses pemberhentian total. Semua aspek dikeluarkan atau disisihkan dari manusia. Badan yang ditinggalkan manusia bukan lagi bagian dari manusia. Tubuh atau jenazah sudah tidak menampung unsur-unsur fundamental manusia sehingga tidak dapat dikatakan sebagai manusia. Kematian mengeliminasi semua fenomena manusia. Kemanusiaan manusia sepenuhnya luruh tepat ketika manusia dinyatakan mati. Sesudah kematian, jasad manusia tidak dapat lagi dinyatakan sebagai manusia karena jasad sama sekali tidak memiliki arti manusiawi.

Jenazah merupakan penghujung dari seluruh proses kehidupan manusia. Manusia melepaskan untuk terakhir kalinya penunjang dirinya. Badan sebagai bagian integral yang tidak bisa dipisahkan selama manusia menjalani kehidupan harus dilepaskan seiring dengan usainya kehidupan manusia. Jenazah dalam konteks ini dianggap sebagai residu atau ampas⁹ dari semua yang sudah dilalui manusia. Pasca kematian, manusia tidak lagi membutuhkan raga atau jasmaninya. Subtansi manusia sudah murni rohani atau spiritual. Manusia tidak memerlukan kembali tubuhnya. Tubuh tidak lagi terpakai setelah sekian lama digunakan manusia guna memperkokoh eksistensinya sebagai manusia.

⁸ Anton, Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 300.

⁹ *Ibid*, hlm. 301.

Substansi manusia yang berupa rohani pun tidak lagi mempunyai arti setelah peristiwa kematian. Esensi manusia adalah badan yang menjiwa atau jiwa yang membadan. Badan dan jiwa merupakan kesatuan yang bulat dan tidak bisa dipandang sebagai dua substansi yang berbeda. Proses kematian yang dialami manusia mengkorup substansi badan dan jiwa manusia. Badan dan jiwa mengendur dan kehilangan elastisitas. Semakin mendekati kematian semakin menipis dan akhirnya menghilang. Situasi ini dapat diibaratkan seperti lilin yang tengah menyala. Begitu lilin mencair (menuju mati) maka nyala api pun padam.

Kematian menurut segi negatif mengafirmasi situasi dan kondisi yang dihadapi manusia dalam kematiannya. Perkembangan manusia benar-benar terhenti sesudah kematian. Kematian memupus dan melenyapkan manusia tidak hanya raganya namun seluruh eksistensi manusia. Semua atribut manusia luruh bersama kematian. Tidak ada yang tersisa dari manusia. Semua habis dan hilang. Manusia kehilangan dirinya secara sempurna tepat setelah ia dinyatakan meninggal dunia.

Kematian Positif

Kehidupan merujuk pada suatu proses atau dinamika perkembangan manusia. Manusia berkembang memuncak dan tidak pernah merosot. Manusia senantiasa bergerak dan berjalan ke depan, ia tidak pernah sedikit pun berjalan mundur ke belakang. Manusia berjalan lurus mengikuti garis yang merentang hingga ke puncak, seolah-olah ia tengah menaiki anak tangga. Setiap anak tangga yang dipijak menunjukkan manusia telah berada di atas atau di puncak anak tangga di bawahnya.

Perkembangan manusia merujuk pada proses manusia menaiki anak tangga. Manusia mengikuti garis menuju puncak dengan meniti setiap anak tangga. Setiap anak tangga adalah tangga kesempurnaan atau puncak. Melintasi anak tangga pertama hingga berikutnya menjadikan manusia semakin sempurna. Dalam

perkembangannya, manusia terus memperkokoh dan memperkuat dirinya. Semakin ke atas, manusia semakin padat dan bulat. Manusia merangkum semua yang diperolehnya di setiap anak tangga dan membawanya naik menuju ke anak tangga berikutnya demi dan untuk menjadi pribadi yang paripurna.

Tidak ada satu pun kegiatan serupa yang dilakukan oleh manusia baik di masa lalu, sekarang maupun di masa depannya. Hidup manusia bukan seperti lingkaran yang terus berulang. Tidak pernah ada pengulangan (repetisi) dalam hidup manusia. Semua kegiatan manusia adalah kegiatan yang serba baru. Kegiatan sehari-hari manusia yang tampak mengulang sejatinya merupakan kegiatan manusia yang baru. Hal ini terlihat pada kegiatan manusia menaiki anak tangga yang seolah-olah mengulang kembali namun sebenarnya tidak demikian. Manusia tidak pernah mengulang kegiatan tersebut untuk kedua kalinya. Di setiap anak tangga, manusia mengumpulkan semua yang diperlukan untuk dibawa naik ke anak tangga berikutnya. Semakin ke atas semakin kaya dan tebal hidup manusia. Manusia akan selalu menjadi manusia-manusia baru di setiap anak tangga. Situasi inilah yang menjadikan kemanusiaan manusia serba unik¹⁰ dan tak tergantikan.

Pada hakikatnya manusia dapat memuncak terus-menerus tanpa pernah mencapai puncak definitif.¹¹ Situasi ini membawa dilema bagi manusia. Manusia dibawa pada kondisi gamang apakah situasinya akan berakhir pada kesia-siaan atau sebaliknya. Manusia tidak bisa terus menerus menaiki tangga. Puncak itu masih merupakan misteri bagi manusia kendati sepanjang hayatnya manusia berupaya memenuhi ambisinya untuk mencapai puncak. Pemahaman yang tidak tepat terhadap situasi ini mengantarkan seseorang masuk ke dalam sisi segi negatif kematian.

¹⁰ Anton, Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 296.

¹¹ *Ibid*, hlm. 302.

Kematian menjadi peristiwa yang tragis karena usaha manusia mencapai puncak harus terhenti oleh kematian. Kematian tak ubahnya peristiwa kejatuhan manusia. Semua yang telah diupayakan manusia hilang dengan sia-sia. Pemahaman ini akan berubah jika kematian dimaknai justru sebagai titik penyelesaian akhir yang menyudahi semua perjalanan manusia. Tidak ada yang sia-sia dari apa yang sudah dikerjakan manusia. Manusia sudah mendapatkan banyak hal dalam kehidupannya. Manusia juga sudah merealisasikan keinginan dan harapannya. Manusia akan dihadapkan pada situasi sulit jika tidak ada fase atau titik yang hendak dituju.

Berdasarkan pengalaman orang lain manusia belajar menginsyafi kenyataan bahwa kematian merupakan kepastian yang tidak terbantahkan. Manusia menyadari betul bahwa kematian suatu saat akan mendatangi dirinya. Kesadaran ini melekat dan tidak terlepas dari diri manusia. Manusia tahu dirinya akan mati. Upaya manusia untuk mencapai puncak diiringi dengan kesadaran bahwa manusia akan meninggal dunia. Kesadaran ini mengikat dan tidak membebaskan manusia dari kodrat yang dibawanya sejak awal. Kematian dalam hal ini merupakan situasi batas dimana manusia menyadari sepenuhnya bahwa langkahnya menuju puncak suatu saat akan terjegal atau terhenti oleh kematian.

Setiap tahap perkembangan manusia pada dasarnya membawa kebaruan bagi diri manusia. Kemanusiaan manusia terus bertambah, semakin luas dan semakin padat. Namun demikian, perjalanan manusia menuju puncak bukan tanpa batas. Dinamika perkembangan manusia pada satu titik akan mengalami pemberhentian. Manusia tidak mungkin terus-menerus berkembang dan memuncak. Ketidakterbatasan menyalahi logika perkembangan manusia. Manusia harus berhenti agar setiap bentuk perkembangannya mempunyai arti dan makna.

Pemberhentian manusia dimaknai sebagai bentuk pemenuhan dan pembulatan manusia yang definitif. Justru di dalam kematian manusia menemukan proses tersebut. Manusia senantiasa

berharap bahwa suatu ketika ia benar-benar mencapai titik puncak yang paripurna namun harapan itu merupakan sesuatu yang mustahil bagi manusia. Manusia tidak pernah mengetahui setinggi apa puncak yang harus dicapai. Manusia terus melangkah menaiki tangga sembari berharap bahwa ia akan sampai pada titik teratas. Melalui kematian, manusia sebenarnya menemukan harapannya. Kematian adalah titik pemberhentian yang disadari atau tidak sesungguhnya membulatkan perjalanan hidup manusia.

Setiap detik manusia mengalami pelbagai perubahan menuju kebaruannya. Manusia bergerak menggapai kesempurnaan. Perubahan yang menghinggapi manusia pada hakikatnya tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang usang atau negatif. Perubahan manusia dari muda menuju tua (penuaan) bukan merupakan suatu penurunan atau pengurangan kemampuan. Sebaliknya, proses tersebut menunjukkan kebaruan manusia dengan segala perubahan yang mengiringinya. Penuaan sendiri merupakan suatu fase yang diterima dan dijalani manusia sebagai bagian dari alur kehidupan. Manusia berubah menjadi manusia baru dalam proses penuaannya. Dari yang sebelumnya muda, manusia beranjak menjadi tua. Tubuhnya yang kuat berubah menjadi lemah, rambutnya memutih, kulitnya keriput dan dayanya pun berkurang. Semua itu selalu merupakan hal baru bagi manusia.

Penuaan sedikitpun tidak menunjukkan kemunduran. Lebih jauh, menjadi tua adalah puncak yang sebenarnya ingin direngkuh manusia tepat ketika manusia mencapai masanya. Manusia mendamba kedewasaan ketika ia muda, pun ketika ia dewasa, ia berharap untuk dapat semakin dewasa. Setiap titik yang dilalui manusia tersematkan harapan kesempurnaan dan manusia melewati setiap titik itu dengan membawa harapan dan kesempurnaannya.

Kematian membawa manusia pada kristalisasi badan dan jiwa. Badan dan jiwa manusia bersifat paralel dan saling melengkapi. Setiap perubahan pada aspek jasmani akan diikuti perubahan pada aspek kejiwaan, begitu pula sebaliknya. Perkembangan manusia

diikuti dengan perkembangan badan dan jiwa. Masing-masing tidak saling menyeleni. Perkembangan yang satu pasti akan disusul oleh perkembangan yang lain.

Kristalisasi yang terjadi pada peristiwa kematian bersifat rohani dan sekaligus badani. Perwujudan manusia mungkin terjadi hanya jika melibatkan kedua aspek tersebut. Manusia tidak akan mewujudkan hanya jika kedua-duanya berkembang. Badan dan jiwa harus bekerja sama secara integratif guna menunjang eksistensi manusia. Prinsip utama yang hendak dikemukakan di sini adalah prinsip kesatuan badan dan jiwa. Badan yang menjawa atau sebaliknya, jiwa yang membadan. Prinsip ini mengkonsekuensikan hubungan yang erat antar keduanya bahkan hingga peristiwa kematian terjadi. Pemikiran tentang masa akhir hidup manusia dapat menerangkan juga bahwa terdapat suatu hubungan yang erat antara psike dan badan.¹² Kematian yang mengkristalisasi kehidupan manusia mengkristalkan sekaligus jiwa dan badan manusia tanpa terkecuali.

Kristalisasi manusia dalam kematian memuat relasi manusia dengan yang lain yakni orang lain dan dunia. Manusia menjadi manusia disebabkan oleh relasi dan korelasi. Pengakuan manusia sebagai manusia diperoleh melalui dan karena yang lain. Hubungan yang terjadi di dalamnya diperantarai oleh komunikasi saling memberi dan menerima. Pertemuan manusia dengan yang lain merupakan sarana bagi manusia untuk merealisasikan dirinya sebagai manusia. Tanpa ada yang lain, mustahil manusia menjadi manusia. Kebutuhan dan kepentingan manusia dengan yang lain bersifat mutlak.

Hubungan yang terjalin selama ini melekatkan manusia dengan yang lain. Semua yang diterima dari yang lain diendapkan manusia dalam dirinya. Manusia menyimpan semua bentuk perjumpaan dengan yang lain. Manusia mengambil dan menerima

¹² Theo, Huijbers, *Manusia Merenungkan Dirinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 36.

apa yang diberikan oleh yang lain kepada dirinya dan menjadikan semua itu sebagai pengalaman hidup. Interaksi dan sua manusia dengan lain pun berdampak hal yang sama pada yang lain. Semua relasi yang terjadi di masa lalu ditampilkan manusia di masa sekarang dan masa depannya kelak.

Peristiwa kematian mengantarkan manusia kepada kristalisasi yang mengabadikan manusia. Pertemuan manusia dengan yang lain menyisakan torehan yang tidak sedikit di dalam diri yang lain. Manusia dalam interaksinya dengan yang lain mematri dan menyematkan dirinya ke dalam orang lain. Situasi ini membuka peluang bagi manusia untuk terus terikat dengan yang lain kendati yang lain itu telah tiada.

Kematian yang menghampiri manusia mengubah manusia yang fana menjadi manusia yang baka. Manusia memang tidak mendapati dirinya secara material di dunia. Semakin masuk ke dalam kematian manusia semakin rohani. Pasca kematiannya manusia menyenjang. Manusia menjadi bagian dari sejarah. Kematian sejatinya tidak memutuskan atau menghilangkan manusia dari kenyataan. Kematian ibarat situasi peralihan dari kenyataan real menuju kenyataan metafisis. Kematian sendiri mengangkat dan membulatkan sejarah menjadi keabadian.¹³

Keabadian yang diperoleh manusia sesudah kematian bergantung pada seberapa jauh manusia merealisasikan dirinya di masa lampau. Kemenjadian manusia selama hayatnya akan menentukan jangkauan keabadian yang didapat manusia. Keabadian manusia juga ditentukan oleh seberapa luas pengalaman hidup manusia selama ini. Masa lampau manusia yang penuh akan hadir di masa depan manusia dan selanjutnya terabadikan dalam kenangan.

Pasca kematian, manusia masih mempunyai masa depan. Masa depannya tidak tertutup dan terus membuka diri. Kematian hanya membatasi perkembangan. Dengan kata lain, manusia tidak

¹³ Anton, Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 305.

akan mengalami perkembangan dan sepenuhnya berhenti secara total. Namun demikian manusia masih terus berproses. Manusia masih melangsungkan dirinya di masa depan dalam wujud sejarah. Sejarahnya berkembang secara definitif. Keabadian adalah kepenuhan definitif dari semua realisasi yang telah ditabung dalam sejarah dan waktu.¹⁴ Manusia mencipta keabadian pasca kematiannya. Kepenuhan yang diperoleh manusia semasa hidupnya akan ditumpahkan manusia di masa depannya. Peristiwa kematian yang dialami manusia menyangatkan kehidupan yang telah dilalui manusia. Manusia semakin hidup jauh lebih lama melampaui waktu fisik yang serba terbatas.

Orang yang meninggal tetap hadir di tengah-tengah manusia. Kehadiran manusia tersebut bukan secara materi atau fisik melainkan personal. Pengaruh personal manusia yang telah mati kepada yang hidup tidak akan pernah mengalami perkembangan mengingat manusia sudah tidak lagi berkembang. Pengaruh itu pun hanya diterima yang orang lain sejauh atau seluas hasil komunikasi yang dilakukannya selama ini. Manusia membenamkan dirinya ke dalam orang lain melalui proses komunikasi. Komunikasi yang dilakukan secara intensif dan mendalam akan memberikan pengaruh personal yang intim kepada orang lain.

Seorang anak akan menampakkan pengaruh orang tuanya ibarat buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Anak dalam hal ini mendapatkan pengaruh dari orang tuanya berupa bimbingan atau supervisi. Pengaruh orang tua akan terlihat pada diri anak. Pengaruh itu melekat dan menjadikan anak seolah-olah tiruan (imitasi) dari orang tuanya. Orang tua yang memengaruhi anak pun sebenarnya beroleh pengaruh dari orang tuanya (kakek dan nenek) begitu seterusnya tanpa putus. Demikian pula relasi antar sahabat. Hubungan pertemanan yang intim akan saling memengaruhi satu dengan yang lain. Manusia akan melihat sosok teman pada diri

¹⁴ *Ibid*, hlm. 305.

temannya yang lain entah itu menyangkut kebiasaan atau perihal yang lain. Manusia dalam komunikasi saling berbagai ide dan nilai. Ide dan nilai itu terdiseminasi dari seseorang ke seseorang lain dan berkembang meluas hingga tidak dapat dikenali kembali muara dari nilai atau ide tersebut.

Secara garis besar, kematian segi positif memandang peristiwa kematian sebagai penyelesaian akhir bagi perjalanan hidup manusia. Hidup manusia menemukan titik kesudahan yang dinantikan atau diharapkannya selama ini. Kematian pada hakikatnya tidak menghentikan daur hidup manusia, kehidupan manusia masti tetap dan akan terus berlangsung namun dalam keabadian yang bersifat rohani atau metafisis.

Penutup

Kematian secara filosofis dapat dipandang negatif ataupun positif. Kematian menurut segi negatif dimaknai sebagai berakhirnya kehidupan manusia. Peristiwa kematian tidak hanya menanggalkan aspek-aspek kehidupan yang melekat pada manusia namun juga unsur-unsur yang paling hakiki dan eksistensial dari diri manusia. Tidak ada satu pun yang tersisa dari manusia. Kematian melenyapkan manusia dari realitas kehidupan. Semua yang ada pada diri manusia musnah dan hilang begitu kematian merenggut kehidupan manusia. Sebaliknya, kematian menurut segi positif memandang bahwa peristiwa kematian merupakan suatu kristalisasi kehidupan. Kematian menandakan bahwa kehidupan manusia telah tiba di titik puncak. Manusia telah sampai pada suatu penyelesaian atau kesimpulan akhir dari perjalanannya dalam mengarungi kehidupan.

Kematian tidak menyebabkan manusia hilang dari dunia. Kematian justru mengabadikan manusia dalam kehidupan yang benar-benar baru. Di dalam kematian, benang-benang kehidupan manusia di masa lalu dirajut kembali. Manusia kemudian hadir dan selanjutnya terabadikan kendati tidak secara faktual. Posisi manusia

pun bergeser dan beralih memasuki panggung sejarah. Meskipun demikian, keabadian manusia dalam sejarah tidak berlangsung dan berlaku secara terus-menerus. Manusia tidak selamanya abadi. Kontinuitas keabadian manusia di dalam dunianya yang baru dibatasi oleh rentang kehidupan yang dilalui manusia. Pengalaman manusia mendeterminasi keberlangsungan keabadian manusia. Semakin kaya dan beraneka ragam pengalaman manusia semakin panjang keabadian manusia. Sebaliknya, semakin sempit pengalaman manusia semakin rentan pula keabadiannya.

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Heidegger, Martin. *Qu'est-ce que la metaphysique?* Paris: Gallimard.1938.
- Huijbers, Theo. *Manusia Merenungkan Dirinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Leahy, Louis. *Misteri Kematian; Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia. 1998.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat; Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.